

Metode *Sorogan*
Di Pondok Pesantren Balekambang Jepara
Dalam Karya *Jarik*



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang seni, minat utama penciptaan seni kriya tekstil

**Putri Utami Mukti
1721060411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

Metode *Sorogan*
Di Pondok Pesantren Balekambang Jepara
Dalam Karya *Jarik*



Penciptaan Seni Tugas Akhir
Program Studi Magister Penciptaan Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Penciptaan Seni Kriya Tekstil

Putri Utami Mukti
1721060411

PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

**METODE *SOROGAN*
DI PONDOK PESANTREN BALEKAMBANG JEPARA
DALAM KARYA *JARIK***

Oleh:

**Putri Utami Mukti
1721060411**

Telah dipertanggungjawabkan pada tanggal 13 Desember 2019
Didepan dewan penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,


Dr. Supriaswoto, M.Hum.

Penguji Ahli,



Dr. Noor Sudyati, M.Sn.


Ketua Tim Penguji,

Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn.

Yogyakarta, 07 FEB 2020
Direktur,




**Profesor Dr. Djohan, M.Si.
NIP. 196112171994031001**

Persembahan

Hidup Tanpa Ilmu Tidak Akan Maju

Hidup Tanpa Seni Tidak Indah

Hidup Tanpa Agama Tidak Akan Bahagia



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 10 Januari 2020

Yang membuat pernyataan,



Putri Utami Mukti

**THE SOROGAN METHOD IN PONDOK PESANTREN BALEKAMBANG
JEPARA
IN JARIK ART WORKS**

Written Project Report
Composition and Research Program
Graduate Program Of Indonesia Institut Of The Arts Yogyakarta, 2020

By. Putri Utami Mukti

ABSTRACT

Textile works generally used as body coverings have been developed in harmony with the times, technology and human creativity. Besides being useful as a cover for textile works, it is also part of the socio-cultural identity of a particular entity such as *jarik* because it is able to provide philosophical values of the entity. One entity called Gus Dur as a sub-culture is a boarding school. In Islamic boarding schools, specifically female students of textile work consisting of *jarik* is a distinctive garment used by female students to compile to study and study religious knowledge.

The tradition of *Sorogan* Teaching at Balekambang Jepara Islamic Boarding School in Textile Work is a concept that advocates textiles as a response to the writer's personal expression in inspiring the face-to-face teaching-learning process known as *sorogan*. Based on ideas and creative attitudes, the writer tries to explore and exploit *sorogan* into motives taken from matters related to *sorogan*. In this case the *sorogan* is presented in the form of the finger with the written *batik* technique in order to be able to get a natural motif and an artistic visual appearance, thereby allowing the finger to represent the intense, intimate and visual form of the image which has the identity.

In addition to getting a significant visual finger, it also gives a new nuance in the world of art, specifically textiles consisting of fingers which are the hallmark of the writer's identity in relation to textile works. *Jarik* is one of the media representing the arts, like "One material for a million meaning."

Key words: Textile, *Sorogan* and *Jarik*

METODE *SOROGAN* DI PONDOK PESANTREN BALEKAMBANG JEPARA DALAM KARYA *JARIK*

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020

Oleh. Putri Utami Mukti

ABSTRAK

Karya tekstil pada umumnya digunakan sebagai kain penutup tubuh telah berkembang mengikuti kemajuan zaman, teknologi dan kreativitas manusia. Selain bermanfaat sebagai kain penutup tubuh karya tekstil juga bagian dari identitas sosio-kultural sebuah entitas tertentu seperti jarik karena mampu memuat nilai-nilai filosofis dari entitas tersebut. Salah satu entitas yang disebut Gus Dur sebagai sub kultur adalah pondok pesantren. Di pondok pesantren, khususnya santriwati karya tekstil berupa *jarik* merupakan pakaian khas yang digunakan santriwati ketika mengaji dan mengkaji ilmu agama.

Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Balekambang Jepara Dalam Karya Tekstil adalah sebuah konsep penciptaan karya tekstil sebagai ungkapan ekspresi pribadi penulis dalam mengilhami eksistensi proses belajar-mengajar *face to face* yang dikenal dengan nama *sorogan*. Berdasarkan ide dan sikap kreatif, penulis mencoba mengeksplorasi dan mengeksploitasi *sorogan* kedalam bentuk motif yang diambil dari hal-hal yang berkaitan dengan *sorogan*. Dalam hal ini *sorogan* dihadirkan dalam bentuk *jarik* dengan teknik batik tulis agar bisa mendapatkan motif yang natural dan tampilan visual yang artistik, dengan hal tersebut memungkinkan *jarik* mewakili *sorogan* yang intens, intim dan wujud visual yang memiliki identitas.

Selain mendapatkan visual *jarik* yang signifikan, juga memberikan nuansa baru dalam dunia seni, khususnya karya tekstil berupa *jarik* yang merupakan ciri khas jati diri penulis dalam penciptaan karya tekstil. *Jarik* merupakan salah satu media ekspresi seni, ibarat “Sekain Berjuta Makna.”

Kata-kata kunci: Karya tekstil, *sorogan*, dan *jarik*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan tugas akhir Penciptaan dengan baik. Penyusunan laporan Tugas Akhir Minat Utama Kriya Tekstil, Program Studi Kriya, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyelesaian laporan yang berjudul “Metode *Sorogan* Di Pondok Pesantren Balekambang Jepara Dalam Karya *Jarik*” tidak lepas dari pihak yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan pembuatan laporan. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Keluarga tercinta khususnya bapak (almarhum) dan ibu yang semasa hidupnya selalu membimbing penulis, baik melalui materi maupun moril dengan baik untuk menyongsong hidup ini.
2. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Supriaswoto, M.Hum., selaku dosen pembimbing tugas ahir yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan tugas ahir.
4. Seluruh dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak berbagi ilmu dan pengalaman selama proses belajar mengajar.
5. Seluruh staf Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

6. Pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam pembuatan tesis ini.

Demikian laporan yang dapat kami sampaikan. Sebaik-baik laporan disusun pasti ada kekurangannya, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan laporan ini. Semoga laporan ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan wawasan . Amin

Yogyakarta, 10 Januari 2020



Putri Utami Mukti

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Orisinalitas	6
D. Tujuan dan Manfaat	7
II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	9
B. Landasan Penciptaan.....	20
C. Konsep Perwujudan	22
III METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan.....	26
B. Proses Penciptaan	28
IV ULASAN KARYA	
A. Ulasan secara umum	60
B. Ulasan karya secara khusus	61
V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
KEPUSTAKAAN	80
WEBTOGRAFI	82
DAFTAR NARA SUMBER/INFORMAN	82
Glosarium.....	83
LAMPIRAN.....	86
Curriculum Vitae.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Alat dan bahan desain.....	31
Tabel 02. Sample warna karya.....	47
Tabel 03. Macam- macam alat untuk membuat karya.....	49
Tabel 04. Macam- macam bahan untuk membuat karya.....	53

DAFTAR BAGAN

Bagan 01. Skema metode penciptaan <i>sorogan</i>	27
--	----

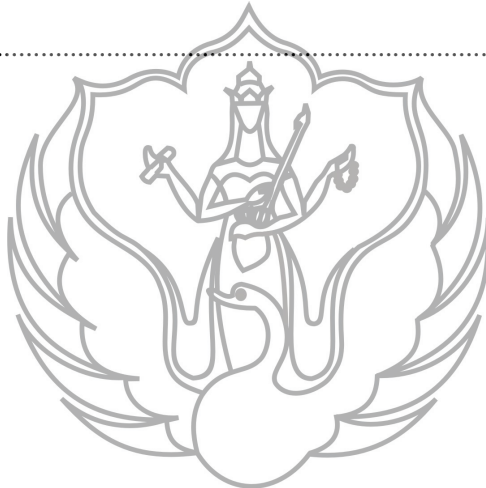


DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Suasana santri mengaji.....	11
Gambar 02. KH. M Makmun Abdullah.....	12
Gambar 03. Nyai Ulfatunnajihah.....	13
Gambar 04. KH. M Makmun Abdullah.....	13
Gambar 05. Santri Putri Pondok Pesantren Balekambang Jepara.....	14
Gambar 06. Pengajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren	15
Gambar 07. Santri Putri.....	15
Gambar 08. Santri Putri.....	15
Gambar 09. <i>Ngelalar</i> setelah mengkaji kitab.....	16
Gambar 10. Pelaksanaan <i>Sorogan</i>	16
Gambar 11. Persiapan <i>Sorogan</i>	17
Gambar 12. Karya Kain Panjang.....	18
Gambar 13. Kertas HVS 70gsm.....	31
Gambar 14. Pensil 2B.....	31
Gambar 15. Laptop	31
Gambar 16. Drawing pen.....	31
Gambar 17. Sketsa 1.....	33
Gambar 18. Sketsa 2.....	34
Gambar 19. Sketsa 3.....	35
Gambar 20. Sketsa 4.....	36
Gambar 21. Sketsa 5.....	37
Gambar 22. Sketsa 6.....	38
Gambar 23. Sketsa 7.....	39
Gambar 24. Sketsa 8.....	40
Gambar 25. Sketsa 9.....	41
Gambar 26. Desain Motif 1.....	43
Gambar 27. Desain Motif 2.....	44

Gambar 28. Desain Motif 3.....	45
Gambar 29. Desain Motif 4.....	46
Gambar 30 .wajan Kompor listrik.....	49
Gambar 31 .Canting.....	50
Gambar 32.Gunting.....	50
Gambar 33.Panci.....	50
Gambar 34. Paku payung atau pines.....	50
Gambar 35. Kuas.....	51
Gambar 36.Busu.....	51
Gambar 37. Matline.....	51
Gambar 38.Pensil.....	51
Gambar 39. Gawangan.....	51
Gambar 40. Spanram.....	52
Gambar 41. Ember.....	52
Gambar 42. Pipa	52
Gambar 43. Tempat pewarna.....	52
Gambar 44. Kertas desain.....	52
Gambar 45. Kain katun sutera.....	53
Gambar 46. Malam.....	53
Gambar 47. Pewarna naptol.....	53
Gambar 48. Pewarna Indigosol.....	53
Gambar 49. Pewarna remasol.....	54
Gambar 50. TRO.....	54
Gambar 51. Waterglass.....	54
Gambar 52. Proses mordan kain.....	54
Gambar 53. Proses memindah motif batik pada kain.....	55
Gambar 54.Proses membatik.....	56
Gambar 55. Proses memindah motif batik pada kain.....	56

Gambar 56. Proses menutup sebagian motif batik.....	57
Gambar 57. <i>Ngeblok</i>	58
Gambar 58. Proses <i>ngolod</i> lilin batik.....	58
Gambar 59. Karya 1.....	63
Gambar 60. Karya 1.....	65
Gambar 61. Karya 2.....	66
Gambar 62. Karya 2.....	69
Gambar 63. Karya 3.....	70
Gambar 64. Karya 3.....	73
Gambar 65. Karya 4.....	74
Gambar 66. Karya 4.....	77



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Lembaga pendidikan di Indonesia tumbuh dan berkembang, baik yang formal maupun non formal senantiasa berperan aktif dan turut serta memberikan sumbangsih dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Salah satu lembaga pendidikan dalam hal ini adalah pondok pesantren, misalnya. Pondok pesantren merupakan lembaga non formal tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan Islam. Menurut sebagian ahli pondok pesantren merupakan produk pendidikan asli Indonesia (Azyumardi Azra, 1999 : 105).

Awalnya pondok pesantren atau pesantren hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat karena surau, langgar, dan masjid tidak memadai sebagai lembaga pendidikan Islam. Selain itu juga karena respon atas kebijakan kolonial Belanda yang menganaktirikan pendidikan Islam sehingga melahirkan dualisme pendidikan yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Kehadiran pesantren mengiringi dakwah Islam di Indonesia, sehingga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama. Kedua fungsi tersebut bergerak saling menunjang, sehingga dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedang dakwah sendiri dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan (Mujammil Qomar, 2005 : 22).

Pondok pesantren memiliki sistem pendidikan yang unik, tidak hanya dalam hal metode pembelajarannya, tetapi juga pandangan hidup dan tata nilai yang dianut menyangkut segala aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Sistem pendidikan di pesantren dilakukan dalam segala aspek kehidupan, para kiai atau ustadz tidak hanya mencerdaskan aspek intelektual para santrinya tetapi juga mendidik moral dan nilai spiritual (HM. Sulthon Masyud dan Moh Khusnurdilo, 2005 : 2). Dengan kata lain tujuan pembelajaran berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional seperti tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren uniknya menggunakan kebiasaan-kebiasaan lama yang kemudian men-tradisi yang dikenal dengan cara *sorogan*. Metode tersebut dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* diterangkan bahwa “*Santrinya cukup men-sorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibacakan di hadapannya* (Hasbullah, 1995 : 26). Secara bahasa, *sorogan* berasal dari bahasa Jawa “sorog” yang memiliki arti menyodorkan (Nana Sudjana, 1989 : 76). Secara istilah metode ini disebut *sorogan*, santri menghadap kiai (baca:

¹ Pemerintah Republik Indonesia , Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), *bab 1, pasal 1*

kiai) atau ustadz pengajar seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca atau dikaji bersama dengan kiai atau ustadz tersebut (Imam Banawi, 1993 : 97). Secara teknis model *sorogan* bersifat individual. Santri membacakan sebuah kitab dihadapan kiai dan menerangkan isi kitab dengan pembacaan terjemah, menggunakan analisis gramatikal, peninjauan *morfologi* dan uraian semantik, setelah itu kiai mengkoreksi dan memberikan pandangan-pandangannya.

Metode *sorogan* ini didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW atau Nabi yang lain menerima wahyu dari Allah Ta'ala melalui perantara Malaikat Jibril yang bertemu secara langsung satu demi satu antara Malaikat Jibril dan para nabi. Rasulullah bersabda: “Tuhanku telah mendidiku dengan sebaik-baiknya pendidikan” (HR.Bukhori). Berdasarkan hadist ini, Rasulullah secara langsung mendapatkan bimbingan dari Allah SWT yang kemudian praktik pembelajaran seperti itu dilakukan beliau kepada para sahabatnya (Armai Arif, 2002 : 151). Pola pengajaran menggunakan metode seperti itu menghasilkan interaksi personal antar individu yang dilandasi ikatan emosional antara kiai dan santri, sehingga melahirkan proses transformasi ilmu pengetahuan yang memiliki nilai-nilai kesabaran dan ketekunan.

Kelebihan dari *sorogan* adalah seorang kiai dapat mengetahui kemampuan santri secara mendalam dalam memahami ilmu, karena memiliki penekanan yang sangat kuat untuk memahami sebuah teks kitab. Selain itu memungkinkan bagi kiai untuk mengawasi, menilai, dan mengembangkan kemampuan santri secara intensif.

Pengaruh kemajuan teknologi dan pola pendidikan modern saat ini yang juga tak terelakkan, menjadikan *sorogan* tidak lagi dijadikan metode pengajaran yang utama di kalangan pesantren. Hal itu dikarenakan metode pengajaran *sorogan* dianggap memiliki kelemahan ketika dihadapkan dengan jumlah santri yang banyak, metode tersebut membutuhkan waktu cukup panjang pada prosesnya sehingga dianggap kurang efektif.

Dampak yang dapat dirasakan dengan tidak dijadikannya *sorogan* sebagai metode pengajaran utama selain terkikisnya kedekatan personal antara kiai dan santri secara emosional, juga menjadikan kemampuan santri dalam memahami kitab-kitab menurun, para santri tanpa disadari kehilangan pendidikan adab dan akhlak sopan santun.

Akhlak atau adab adalah hal yang dipandang lebih penting daripada ilmu dalam ajaran Islam, seseorang dianggap tidak berilmu jika ia tidak memiliki akhlak yang baik dan sebaliknya seseorang dianggap memiliki ilmu ketika ia memiliki akhlak yang baik, meskipun ilmu pengetahuan masihlah relatif kurang. Oleh karena itu sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah dalam sebuah hadist yang termaktub di kitab Riyadus Shalihin (Imam An-Nawawi:73) bab akhlak, bahwa beliau diutus ke muka bumi semata-mata untuk memperbaiki akhlak (mengajarkan adab sopan santun).

Lewat tesis ini penulis akan mendalami tradisi *sorogan* yang diterapkan di pondok pesantren tertua di Kab. Jepara, yaitu pondok pesantren Balekambang yang didirikan oleh KH. Hasbullah yang diturunkan kepada putranya KH. Abdullah Hadziq dan saat ini diasuh oleh KH. Makmun Abdullah

sebagai penerus generasi ketiga. Pesantren yang telah berusia 135 tahun itu sampai saat ini masih mempertahankan metode pengajaran *sorogan* yang dikombinasikan dengan metode pengajaran modern dalam sistem pembelajarannya.

Penulis berupaya mengkaji pentingnya metode *sorogan* di pondok pesantren Balekambang, lewat medium seni busana. Pilihan medium karya selain dapat menjadi tempat dialektisasi melalui visualisasi seni busana yaitu khususnya *jarik* untuk mencurahkan ekspresi identitas pribadi dalam mendefinisikan dan menggambarkan diri sendiri juga sebagai simbol kedekatan, kebahagiaan, keindahan, keintiman, sakralitas yang memiliki dimensi religiusitas, adab dan kesopanan yang sangat penting digunakan dalam busana adat Jawa.

Jarik sebagai salah satu jenis busana tradisi Jawa biasanya bermotif batik. Masyarakat Jawa, mengenakan *jarik* sebagai busana sehari-hari dengan tanpa memandang umur diberbagai kegiatan, ada yang menggunakan untuk *mbedong* (melilit) kaki bayi, bermain, pernikahan, mengaji, bahkan penutup jenazah pun memakai *jarik*. Fungsinya melekat, kesan dan pesan yang disimbolkan dari *jarik* ketika dikenakan menggambarkan adab sopan santun, termasuk adab di pondok pesantren khususnya. Dahulu di pondok pesantren Balekambang *jarik* yang dikenakan para santriwati dan ustadzah pada saat proses belajar mengajar. Namun kini sudah mulai terkikis dan berganti dengan kain sarung.

Apa yang diharapkan dari pengalaman individu penulis yang pernah merasakan pendidikan di pondok pesantren Balekambang selama tujuh tahun (2007-2014), yaitu pentingnya mengangkat *sorogan* sebagai ide penciptaan karya seni busana berupa *jarik* ini diharapkan dapat mengisi kekosongan ruang seni di pesantren. Selain itu untuk menjaga dan mengenalkan kembali manfaatnya metode pengajaran *sorogan* di kalangan pondok pesantren dan pendidikan modern agar saling melengkapi dan memperkuat eksistensi pondok pesantren.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana menuangkan ide/gagasan tradisi *sorogan* ke dalam *jarik*.
2. Bagaimana tradisi *sorogan* yang diwujudkan melalui karya seni *jarik* mendukung eksistensi pesantren.

C. Orisinalitas

Setiap seniman dalam berkarya selalu berangkat dari pengalaman-pengalaman estetis yang dijumpainya, kemudian mengarsip, memuseumkan dan menceritakan pengalaman tersebut kedalam sebuah karya seni mampu yang tidak hanya memiliki keunikan, nilai artistik, estetis dan bisa menjadi *masterpiece* bagi dirinya namun juga memiliki nilai kemanfaatan bagi siapa saja yang bersentuhan dengannya.

Orisinalitas karya ini terdapat pada ide/gagasan aktual serta faktual, yaitu mengangkat Metode *sorogan* di pondok pesantren dalam dimensi yang melingkupinya. Tampilan karya seutuhnya akan dikemas dalam *jarik* dengan komposisi karya berupa motif, pola, dan warna dihasilkan dari pengamatan dan

pendalaman nilai-nilai filosofis yang terdapat pada Metode *sorogan*. Ide/gagasan ini sepengetahuan penulis mungkin belum pernah diangkat sebagai ide penciptaan karya seni tekstil.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan karya yang menggambarkan tradisi *sorogan* sebagai ekspresi kekaguman penulis terhadap metode pendidikan di pondok pesantren.
- b. Memicu lahirnya karya-karya baru yang belum pernah orang lain buat, khususnya *jarik* salah satu bidang kriya tekstil.
- c. Sebagai media studi penciptaan seni kriya tekstil dan menambah bahan referensi pada kriya tekstil.

2. Manfaat

- a. Bagi Lembaga
 - 1) Karya seni kriya tekstil ini menjadi pilihan alternatif untuk mengenal pendidikan di pondok pesantren, khususnya dalam metode pengajaran *sorogan*.
 - 2) Dapat memberikan sumbangsih bagi peningkatan ragam seni, budaya, dan kesejahteraan masyarakat di pondok pesantren.
- b. Bagi Penikmat Karya/Masyarakat
 - 1) Meningkatkan kesadaran atas pentingnya metode pengajaran *sorogan* yang diterapkan pondok pesantren bagi kehidupan berbangsa-negara dan beragama.

- 2) Meningkatkan kesadaran bahwa berkarya *jarik* tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan fungsional, sosial, kultur, etika, namun juga dapat menampilkan sentuhan estetika.

